

MUSEUM BRAWIJAYA MALANG TAHUN 1968-2018

Alifiani Kurnia Risdianti

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: alifiani.17040284100@mh.s.unesa.ac.id

Eko Satriya Hermawan

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana perkembangan Museum Brawijaya Malang sepanjang tahun 1968 hingga 2018; (2) Bagaimana upaya Museum Brawijaya guna menghadirkan nilai edukasi sepanjang tahun 1968 hingga 2018; (3) Bagaimana dampak adanya Museum Brawijaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni proses heuristik yakni pengumpulan sumber yang didapatkan dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Universitas Negeri Malang, Perpustakaan Museum Brawijaya. Tahap kedua yaitu kritik sumber yakni melakukan pengujian dan verifikasi sumber yang didapat. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data yang sudah diperoleh dan telah melewati proses verifikasi. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara kronologis dan analitis sesuai tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber penelitian; (1) Dokumen Arsip Surat Keputusan No.75/III/4/1968 tentang selesainya pembangunan Museum Brawijaya dan pemberian nama gedung Museum Brawijaya; (2) Dokumen Arsip No. 154/12/1967 tentang rencana pembangunan dan pemberian nama monumen; (3) Arsip kunjungan Museum Brawijaya tahun 2016-2018; (4) Arsip kunjungan Perpustakaan Museum Brawijaya tahun 2016-2018; (5) Arsip piagam kegiatan pameran keliling; (6) Arsip data registrasi koleksi Museum Brawijaya; (7) Arsip data registrasi koleksi Perpustakaan Museum Brawijaya; (8) Penelitian terdahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perkembangan Museum Brawijaya dapat dilihat melalui arus perkembangan koleksi dan pelaksana pengelola Museum yang mana mencerminkan bahwa adanya perkembangan didalam Museum Brawijaya. Poin utama upaya pendidikan di Museum Brawijaya ialah guna meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat patriotik pun juga untuk pendidikan mental prajurit ABRI. Pada penelitian ini terlihat bahwa adanya Museum Brawijaya berdampak pada bidang pendidikan dengan menganalisis data pengunjung Museum Brawijaya pada tahun 1968-2018 dan bidang ekonomi.

Kata Kunci : Museum Brawijaya, Eksistensi, Nilai Edukatif.

Abstract

This research discusses (1) what is the background for the building of the Brawijaya Museum; (2) How was the development of the museum both in terms of collection and management during the years 1968-1999; (3) How the efforts of Brawijaya Museum to present educational values during the years 1968-2018. This research uses historical research method which consists of four stages, namely the heuristic process, namely the collection of sources obtained from the Surabaya State University Library, Malang State University Library, Brawijaya Museum Library. The second stage is source criticism, namely testing and verifying the sources obtained. The third stage is interpretation, which is interpreting the data that has been obtained and has passed the verification process. The fourth stage is historiography, which is writing the results of historical research chronologically and analytically according to the research theme.

This study uses research sources; (1) Archives of Decree No.75/III/4/1968 about the completion of the construction of the Brawijaya Museum and the naming of the Brawijaya Museum building; (2) Archive Document No. 154/12/1967 regarding the plan to build and name the monument; (3) Archives of the visit of the Brawijaya Museum 2016-2018; (4) Archives of visits to the Brawijaya Museum Library for 2016-2018; (5) Archives of traveling exhibition activity charter; (6) Archives of registration data for the collection of Brawijaya Museum; (7) Archives of registration data for the collection of the Brawijaya Museum Library; (8) Previous research. This research shows that the existence of the development of the Brawijaya Museum can be seen through the flow of collection development and museum management which reflects that there is a development in the Brawijaya Museum. The main of educational efforts at te Brawijaya Museum is to increase the sense of nationalism and patriotic spirit as well as for the mental education of ABRI soldiers. In this study, it can be seen that the existence of the Brawijaya Museum has an impact on the education sector by analyzing visitor data to the Brawijaya Museum in 1968-2018 and th economic sector.

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan kota yang memiliki gelar Kota Pendidikan dan Kota Sejarah.¹ Gelar lain yang disandang oleh Kota Malang yakni sebagai Kota Ksatria, Kota Pariwisata hingga Kota Bunga. Sebagaimana perkembangan yang ada dan diketahui oleh khalayak umum, Kota Malang tumbuh dan berkembang pesat sejak zaman kolonial. Sehingga tidak diragukan lagi jika Kota Malang merupakan pilihan yang tepat untuk menggali pengetahuan seputar kesejarahan. Kota Malang merupakan daerah terbesar kedua yang ada di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Penggalan informasi pengetahuan seputar kesejarahan yang ada di Kota Malang telah tersaji dalam museum-museum yang ada di Kota Malang.

Pengertian museum yang gamblang senantiasa diambil dari definisi tentang museum, seperti yang tercantum dalam Statutes International Council Of Museums (ICOM), yang praktis telah berlaku diseluruh dunia. Bunyi definisi tersebut, sebagai berikut: "Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan, dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya".² Dapat disimpulkan bahwa museum hadir di tengah masyarakat selain sebagai tempat atau wadah mengeksplor hal-hal baru dalam dunia pembelajaran juga sebagai tempat rekreasi atau pariwisata pun juga sebagai tempat yang mengamankan benda bersejarah hasil peradaban manusia pada masa lampau. Fungsi dasar museum menurut *International Council Of Museums* (ICOM) ada 9 yakni pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan prevensi, penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan kebudayaan antardaerah dan antar bangsa, visualisasi warisan alam dan budaya, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia dan pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Disisi lain fungsi utama museum sebagai tempat penyimpanan koleksi juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar oleh pengunjung yang datang. Maka dari itulah museum memiliki nilai edukatif yang menunjang pembelajaran pun juga nilai historis yang terkandung didalamnya yang dapat dikaji guna mengetahui; (1) apa latar belakang pembangunan museum dilaksanakan, (2) Bagaimana upaya Museum Brawijaya guna menghadirkan nilai edukasi sepanjang tahun 1968 hingga tahun 2018, (3) Bagaimana dampak adanya Museum

Brawijaya bagi pendidikan masyarakat. Tugas Museum yaitu mengumpulkan benda-benda koleksi, merawat dan melestarikan, memamerkan benda-benda koleksi, mengadakan bimbingan edukatif kultural kepada siswa dan masyarakat dan menerbitkan penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda koleksi yang penting bagi ilmu kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁴ Sebagai mana salah satu kota yang memiliki jumlah museum tidak sedikit, Kota Malang memiliki daya tarik tersendiri guna ditelusuri satu persatu tiap museum yang ada. Contoh museum yang ada di Kota Malang terdiri dari museum militer, museum pendidikan, museum musik, museum transportasi, museum hak asasi manusia (HAM), museum topeng, museum satwa, museum sejarah Kota Malang, museum Malang tempo dulu, museum kesehatan jiwa dan museum tubuh.

Museum Brawijaya menjadi salah satu pilihan lembaga edukasi sejarah yang tersedia di Kota Malang. Museum Brawijaya merupakan tempat pengumpulan senjata-senjata yang pernah dipergunakan pada masa revolusi tahun 1945 sampai senjata-senjata yang bersejarah dewasa ini.⁵ Basis dasar Museum Brawijaya merupakan museum militer pertama di Jawa Timur yang didalamnya menyimpan koleksi-koleksi seputar perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia hingga berita-berita tentang adanya pemberontakan partai komunis Indonesia (PKI) hal tersebut jika diteliti maka akan terdapat garis panjang mengenai perkembangan koleksi museum dari tahun 1968 hingga tahun 1999. Museum Brawijaya berada dibawah kuasa Kodam V Brawijaya yang dikelola oleh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Usaha merilis pendirian Museum Brawijaya telah dilakukan sejak tahun 1962 oleh pemrakarsanya yaitu Brigjen TNI (Purn) Soerachman (Mantan Pangdam VIII/Brawijaya tahun 1959-1962).⁶ Museum Brawijaya yang diresmikan pada tahun 1968 ini menyimpan hingga ribuan koleksi didalamnya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Museum Brawijaya selain sebagai tempat penyimpanan koleksi benda seputar perjuangan kemerdekaan, juga merupakan museum militer pertama yang ada di Jawa Timur. Perjalanan eksistensi perkembangan Museum Brawijaya terus berlanjut hingga dewasa ini, namun perkembangan museum baik dari koleksi, upaya edukasi, kunjungan dan dampak adanya Museum Brawijaya belum tertulis secara gamblang. Hal itulah yang patut di teliti selain karena keunikannya sebagai museum militer pertama di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan

¹ Rini Safitri, "Pemasaran Wisata Berbasis Edukasi Kota Malang", dalam Bulletin Of Management & Bussines, Vol. 1 No.1, Jan-Jul 2020, hlm 23.

² Moh. Amir Sutaarga, *Studi Museologia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990/1991), hlm.3.

³ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum* (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997-1998), hlm. 19.

⁴ Tanpa Nama, *Museum TNI-AD Brawijaya Malang* (Surabaya : Sub Dinas Kebudayaan, 2006), hlm. 1.

⁵ Tanpa Nama, *Kota Malang* (Bandung : PT Asuransi Bintang, 1969), hlm. 201.

⁶ Tanpa Nama, *Museum TNI-AD Brawijaya Malang*, op.cit., hlm.3.

metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yang digunakan oleh peneliti yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik, dimana dilakukan pengumpulan data primer, ataupun sekunder yang ditemukan di berbagai sumber. Adapun hasil sumber terdiri dari skripsi dari mahasiswa lain, jurnal relevan, data koleksi museum serta bukti kenang-kenangan kunjungan yang disimpan di Museum Brawijaya, arsip tentang dibangunnya Museum Brawijaya, arsip tentang pemberian nama gedung Museum Brawijaya, arsip kunjungan hingga arsip piagam penghargaan kegiatan pameran keliling.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan ialah kritik sumber, peneliti melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Setelah dilakukannya tahapan kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan guna menganalisis makna dan keterkaitan antar fakta yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Melalui fakta-fakta yang telah dihimpun dan diinterpretasikan, selanjutnya sampai pada tahap akhir penelitian, yaitu proses penulisan sumber atau historiografi. Historiografi yang nantinya akan berupa tulisan sejarah sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Amir Sutaarga, Konsep museum merupakan tempat yang bertugas dan menaungi untuk menyimpan, menjaga dan memamerkan benda-benda bersejarah pada masa lampau. Meskipun fungsi museum dari zaman ke zaman berubah sesuai dengan kondisi dan situasi zaman, namun hakekat pengertian museum itu tidak berubah⁷. Museum dewasa ini telah menjelma tidak hanya sebagai sarana rekreasi baik keluarga, rombongan maupun perseorangan tetapi lebih dari hal tersebut, museum saat ini dikunjungi guna menyelenggarakan pendidikan dengan topik yang relevan sesuai dengan museum yang dikunjungi.

Keberadannya Museum Brawijaya selama tahun 1968-2018 merupakan bentuk eksistensi yang nyata. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan teori eksistensi. Menurut Loren Bagus, eksistensi berasal dari kata *existence* yang berasal dari Bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, atau memiliki keberadaan aktual (Loren Bagus dalam Irfan Ardani, 2013 : 22).

Hadirnya Museum Brawijaya di tengah kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa Timur pada khususnya memberikan suatu pembaharuan dalam kegiatan edukasi sejarah. Edukasi sejarah yang ditampilkan di Museum Brawijaya tak lepas dari benda peninggalan seputar meraih dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah dan pemberontakan yang ada di Indonesia. Museum Brawijaya tentu mengalami eksistensi perkembangan dari semenjak diresmikan pada 4 Mei 1968 hingga era modern tahun 2018.

A. Latar Belakang Pembangunan Museum Brawijaya Tahun 1967-1968.

Museum Brawijaya dibangun atas sumbangsih ide dari pinisepuh Brawijaya yaitu Brigjen TNI (Purn) Soerachman (Mantan Pangdam VIII/Brawijaya tahun 1959-1962).⁸ Setelah munculnya ide pembangunan museum guna menghargai dan mengenang jasa para pahlawan maupun pertempuran yang ada, Brigjen TNI (Purn) Soerachman mengutarakan niatnya langsung kepada Wali Kota Malang saat itu yang dijabat oleh Kol. R. Indra Soedarmadji. Penyampaian cita-cita tersebut disambut baik oleh Wali Kota Malang, selain karena latar belakangnya dari dunia militer, gagasan museum ini dirasa sangat penting. Maka dari itu, Wali Kota Malang menghadiahi tanah untuk dibangun museum. Letak Museum Brawijaya dulunya merupakan Taman Indrakila dengan luas 10.500 m². Pembangunan Museum Brawijaya mendapat partisipasi dari Sdr. Martha, seorang pemilik hotel di Tretes Pandaan.⁹ Kesanggupan saudara Ali Martha berpartisipasi dalam pembangunan Museum Brawijaya dikarenakan atas jasa TNI yang telah menyelamatkan salah satu *property* miliknya yang sempat diduduki oleh penjajah hingga akhirnya dikembalikan lagi padanya. Atas hal tersebut, Martha ingin berbalas budi, hingga akhirnya turut serta berpartisipasi dalam pembangunan Museum Brawijaya.



Gambar 1 Pintu Masuk Museum Brawijaya Malang
(sumber : Dokumen Pribadi 2020)

Museum Brawijaya terletak di Jalan Ijen 25A, Kota Malang. Dalam pelaksanaan pembangunan museum, arsitekturnya sepenuhnya diserahkan kepada Zidam VIII/Brawijaya dan dipercayakan kepada Kapten CZI Ir. Soemadi yang akhirnya dapat dilaksanakan pada tahun 1967 sampai tahun 1968.¹⁰ Pemberian nama taman depan Museum Brawijaya dilakukan terlebih dahulu dari pada

⁷ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum*, op.cit., hlm. 13.

⁸ Tanpa Nama, *Museum TNI-AD Brawijaya Malang*, op.cit., hlm.4.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

peresmian. Sesuai dengan arsip Surat Keputusan No. Kep/75/III/4/1968 yang dikeluarkan pada tanggal 16 April 1968 gedung Museum Brawijaya diberi nama dengan Citra Uthapana Cakra. Makna yang terkandung yaitu, sinar yang membangkitkan semangat dengan kata lain hadirnya Museum Brawijaya ini diharapkan mampu menjadi tauladan dan tonggak bagi generasi muda dan selanjutnya guna tetap terus semangat mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Museum Brawijaya masuk dalam kategori Museum TNI-AD atau museum militer yang memiliki tujuan guna (1) mewariskan nilai-nilai '45 dan nilai-nilai TNI '45; (2) membina moral prajurit TNI-ABRI serta generasi bangsa; (3) mengabdikan peristiwa bersejarah, tokoh-tokoh bangsa khususnya TNI-ABRI, sehingga merupakan monumen nasional. Disamping tujuan pembangunan, Museum TNI-AD juga memiliki fungsi sebagai tempat informasi, edukasi, inspirasi, instruksi, hingga rekreasi. Dengan point utama bahwa latar belakang dibangunnya museum TNI-AD adalah mewariskan dan melestarikan nilai-nilai juang '45 dari generasi ke generasi agar generasi baru tersebut menyadari betapa beratnya perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan pada masa revolusi fisik menghadapi penjajah.

Museum Brawijaya tidak mengalami pemugaran dan rehab sama sekali dari awal dibangun hingga tahun 2018. Bangunan yang ada saat ini merupakan bangunan orsinil sejak dibangun pada tahun 1968. Hanya saja pemeliharaan bangunan dilakukan seperti pengecatan atau pergantian plafon guna menghindari kebocoran.

B. Perkembangan Koleksi Museum Brawijaya Tahun 1968-1999.

Koleksi museum mulai dari pengadaan, pencatatan, pengkajian dan pemanfaatannya adalah pusat penyelenggaraan dan pengelolaan museum.¹¹ Koleksi merupakan nyawa pada setiap museum. Koleksi menunjukkan titik utama kesinambungan antara identitas museum dengan isi didalamnya. Demikian halnya dengan koleksi Museum Brawijaya yang dihimpun sejak tahun 1968. Menurut arsip data koleksi Museum Brawijaya, semua koleksi merupakan hibah. Data mengatakan bahwa hampir seluruh koleksi utama Museum Brawijaya dihimpun pada tahun 1968 dengan total keseluruhan 1.602 koleksi namun angka tersebut hanya meliputi koleksi korporil (benda) saja. Koleksi Museum Brawijaya merefleksikan bahwa hadirnya museum ini guna mengenang pemberontakan dan pertempuran yang ada di Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Ruang koleksi museum dibagi menjadi 5 ruang koleksi yang terdiri atas (1) Halaman Depan, ruang koleksi ini disebut juga sebagai taman senjata. Hal tersebut sesuai dengan arsip Surat Keputusan : No.Kep/154/12/1967 yang dikeluarkan pada tanggal 14 Desember 1967 dimana didalamnya menjelaskan akan segera diresmikannya Monumen Brawijaya atau Museum Brawijaya pada tanggal 15 Desember 1967, dengan nama

Agne Yastra Loka yang berarti taman senjata, sebab merupakan cerminan dari benda-benda koleksi yang dipajang di halaman depan yang mengarah pada benda-benda senjata; (2) Ruang Lobby, merupakan ruang yang menjadi penghubung antara Ruang Koleksi 1 dengan Ruang Koleksi 2. Didalam ruang Lobby ini dipampang 2 relief buatan Dinas Sejarah Kodam VIII/Brawijaya (Jarahdam) pada tahun 1968 yang menjelaskan wilayah kekuasaan Majapahit dan gambaran daerah penugasan pasukan Brawijaya baik didalam negeri maupun diluar negeri. Hal lain yang terpampang di ruang Lobby yaitu badge-badge Kodam; (3) Halaman Tengah, terletak dibelakang Ruang Lobby. Halaman tengah ini digunakan untuk memamerkan 2 benda ikon utama Museum Brawijaya yaitu Gerbang Maut dan Perahu Segigir selain karena ukuran benda koleksi yang sangat besar; (4) Ruang Koleksi 1, berada di sisi kanan bangunan utama Museum Brawijaya. Ruang koleksi ini menyimpan benda hasil perjuangan revolusi tahun 1945-1950; (5) Ruang Koleksi 2, berada di sisi kiri bangunan utama Museum Brawijaya. Ruang koleksi 2 ini menyimpan benda-benda bersejarah hasil perjuangan yang dimulai pada tahun 1950.



Gambar 2 Koleksi Gerbang Maut Museum Brawijaya Malang (sumber : Dokumen Pribadi 2021)

¹¹ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan*, op.cit., hlm. 46.

1. Koleksi Korporil Tahun 1968

Perkembangan Koleksi Museum Brawijaya merujuk pada perumpamaan sejarah yang dianalogikan, dibandingkan dengan kehidupan pohon kayu yang menunjukkan suatu gerak dinamis, yaitu pertumbuhan, perkembangan dan proses regenerasi.¹² Hal tersebut sama halnya dengan sejarah koleksi Museum Brawijaya yang mengalami perkembangan. Perkembangan koleksi Museum Brawijaya dimulai dengan masuknya ikon-ikon utama koleksi pada tahun 1968, diantaranya (1) Gerbong Maut yang digunakan oleh Belanda guna mengangkut tawanan pada 23 September 1947 dari Bondowoso menuju Surabaya, dengan membawa tiga gerbong kereta dalam keadaan tertutup rapat selama perjalanan. Hal tersebut mengakibatkan 46 tawanan meninggal pada salah satu gerbong yang berada di Museum Brawijaya saat ini; (2) Perahu Segigir yang digunakan oleh Resimen Jokotole dibawah pimpinan Letkol Candra Hasan guna memindahkan prajurit ke Tuban dan Probolinggo untuk lari dari pulau Madura dengan taktik samaran sebagai nelayan lokal agar tidak dicurigai oleh Belanda setelah terjadi pertempuran antara keduanya. Tak kalah dengan koleksi lainnya, koleksi seputar benda-benda yang pernah menjadi saksi gerilya Jenderal Soedirman juga diterima pada awal tahun peresmian Museum Brawijaya, beberapa koleksi tersebut yang mengisi sudut ruang koleksi yaitu Bambu Runcing, Bangku Kayu, Dipan hingga alat masak yang diterima pada tanggal 16 April 1968. Sebagai rasa hormat, dibangun pula patung Jenderal Soedirman untuk mengenang jasanya sebagai Bapak Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang turut menjadi koleksi Museum Brawijaya diterima dari Jarahdam VIII/Brawijaya.

Koleksi lain yang dihimpun sejak tahun 1968 namun masuk dalam kategori koleksi pemberontakan adalah segala hal tentang penumpasan PKI di Jawa Timur. Seperti buku-buku dokumen, alat stempel, tanda simbol PKI dan sebuah batu yang diterima dari Kodam VIII/Brawijaya tanggal 18 September 1968, digunakan oleh Bapak Slamet dalam Operasi TRISULA untuk membunuh pimpinan PKI Jawa Timur Oloan Hutapea sesuai dengan keterangan data koleksi Museum Brawijaya.

2. Koleksi Korporil Tahun 1970

Perkembangan koleksi Museum Brawijaya era tahun 1970 lebih menuju pada benda-benda individu tokoh pejuang kemerdekaan. Benda-benda tersebut menghiasi jajaran koleksi Museum Brawijaya yang mana menjadi bukti bahwa tokoh pejuang kemerdekaan mengemban amanah dan tugas yang sulit guna meraih kemerdekaan. Beberapa benda koleksi tersebut adalah; Tongkat Rahasia Kolonel Sungkono yang diterima langsung dari Mayjend Sungkono pada tahun 1975 yang pernah dipergunakan selama memimpin gerilya menjabat Komandan Divisi Narotama dan Panglima Divisi I/Brawijaya tahun 1946-1950. Perkembangan koleksi lain pada rentang waktu tahun 1970-an adalah masuknya atribut tentang PETA

(Pembelah Tanah Air).

Perkembangan koleksi ditahun ini mengenai pemberontakan di Indonesia yaitu masuknya senjata-senjata hasil rampasan dalam Operasi Seroja. Koleksi seputar pemberontakan lainnya yaitu Gentong Besi hasil Operasi di Tim-Tim pada tahun 1975-1976. Gentong Besi tersebut berasal dari Portugal, merupakan salah satu peralatan pabrik oli di Portugal. Selanjutnya dalam Misi Katolik dibawa ke Timor Timur dan ditelakkan dibelakang Gereja Katedral Dilli kemudian diisi air suci dan dipergunakan sebagai pemandian dalam upacara agama (Baptis).¹³ Namun pada saat dilakukannya operasi militer di Timor Timur Gentong Besi tersebut berubah fungsi sebagai tempat berlindung pasukan yang bertempur.

3. Koleksi Korporil Tahun 1980 dan 1990

Memasuki era tahun 1980-1990, tidak terlalu banyak arus koleksi yang masuk. Tercatat bahwa tahun 1991 merupakan tahun terakhir Museum Brawijaya menerima koleksi korporil. Koleksi tersebut sebagian besar merupakan uang, terdiri atas mata uang Republik Indonesia tahun 1947 sampai mata uang tahun 1968. Hal ini menjadi suatu fokus menarik, dimana uang akan menjadi pertanyaan besar bagi pengunjung apakah selaras dengan *image* atau latar belakang Museum Brawijaya yang merupakan museum perjuangan. Pada kenyataannya uang dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar dan simbol negara yang berdaulat, namun lebih dari pada itu uang juga merupakan senjata dalam menghadapi serangan ekonomi yang dilancarkan oleh Belanda kepada Indonesia (Darsono dalam Sri dkk, 2017:23). Dengan dikoleksinya uang dalam Museum Brawijaya praktis menyatakan bahwa uang merupakan salah satu alat perjuangan. Hadirnya uang dalam koleksi Museum Brawijaya tidak hanya mengglorifikasi bahwa uang hanyalah alat tukar menukar saja tetapi uang juga merupakan senjata ampuh dalam masa perjuangan.

4. Koleksi Literasi

Selain Koleksi korporil atau koleksi benda yang menjadi ikon dan ciri khas Museum Brawijaya pada khususnya, terdapat pula koleksi dalam kategori koleksi literasi. Berdasar atas data tahun 2010-2018 yang dihimpun oleh sibindoklistaka bintaldam V Brawijaya atau seksi pembinaan dokumen penulisan dan perpustakaan pembinaan mental kodam V Brawijaya, koleksi literasi yang dihimpun terdiri atas; buku, dokumen arsip, majalah buletin, kliping, dan surat kabar. Koleksi literasi menyimpan rapi semua jenis koleksi literasi di Perpustakaan milik Museum Brawijaya yang berkaitan dengan militer, museografi, kitab suci, majalah, karya ilmiah yang berakitan dengan Museum Brawijaya hingga kumpulan-kumpulan kliping dari surat kabar yang dikumpulkan oleh Dinas Sejarah terkait dunia militer. Koleksi literasi juga sebagian besar dihimpun sesuai dengan waktu menghimpun koleksi korporil. Data menunjukkan bahwa koleksi literasi yang terdiri atas

¹² Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, MS. Dkk, *Memahami Sejarah* (Surabaya : UNESA University Press, 2005), hlm. 1.

¹³ Tanpa Nama, *Museum TNI-AD Brawijaya Malang*, op.cit., hlm.16.

arsip, majalah, kliping dan surat kabar dalam kurun waktu tahun 2010-2018 tidak mengalami penambahan jumlah koleksi, tetapi untuk koleksi buku museum terus bertambah dari yang semula berjumlah 4767 koleksi buku tahun 2010, pada tahun 2018 bertambah menjadi 5113 koleksi buku. Koleksi Literasi dikumpulkan melalui tiga cara yakni, melalui hibah dari seseorang, pembelian secara pribadi yang diakukan oleh Museum Brawijaya hingga penyerahan. Koleksi literasi ini sangat jarang mendapat perhatian dari pengunjung, sebagian besar hanya terfokus pada koleksi korporil yang berada di Taman Senjata, Ruang Koleksi I dan II, Lobby lalu Taman Belakang.

5. Koleksi Audio-Visual

Sementara itu koleksi visual yang dimiliki oleh Museum Brawijaya juga dihimpun bersamaan dengan dihimpunya koleksi literasi dan koleksi korporil. Koleksi visual merupakan koleksi gambaran nyata atas fakta yang disuguhkan dan sebagian besar menjadi penjelas dari koleksi korporil. Koleksi Visual yang dihimpun yaitu mengenai jajaran foto Wali Kota Malang tiap periodenya, jajaran foto Panglima Kodam Brawijaya, Foto Tokoh Pejuang, Foto Kota Malang Tempo Dulu, Peta Penugasan Pasukan Brawijaya baik didalam negeri hingga luar negeri pun juga sampai lukisan pertempuran dan foto-foto peristiwa penting sejarah. Koleksi visual foto Pangdam dan Wali Kota Malang dihimpun mulai penjabat pertama hingga yang berwenang pada tahun 2018. Disisi lain, Museum Brawijaya juga menghimpun koleksi audio visual, berupa film seputar film-film perjuangan masa revolusi tahun 1945-1949 yang akan ditampilkan hanya pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Sebagaimana pelengkap bukti korporil guna meyakinkan pengunjung yang melihat dan tentu saja menanamkan nilai-nilai patriotik sebab disinyalir koleksi audio visual ini mampu mendramatisir keadaan seakan berada pada masa yang di pertunjukan dalam koleksi audio visual.

C. Perkembangan Pelaksana Pengelola Museum Brawijaya Tahun 1968-1999.

1. Sebelum Tahun 1985

Museum Brawijaya berada dibawah naungan pengelolaan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat atau yang biasa disebut TNI AD. Museum Brawijaya ini merupakan salah satu biro pada Dinas Sejarah Kodam VIII/Brawijaya yang mendapatkan bimbingan teknis dari Dinas Sejarah Angkatan Darat. Pada awal dibangun Museum Brawijaya masih berada dibawah naungan pelaksana pengelola Dinas Sejarah Kodam VIII/Brawijaya (Jarahdam). Segala bentuk koordinasi, peraturan dan kebijakan Museum Brawijaya pada tahun 1968-1985 menginduk pada Jarahdam yang merupakan salah satu kodam yang berdiri sendiri.

2. Sesudah Tahun 1985

Sering berjalannya waktu, atas kebijakan dan rencana strategi TNI Angkatan Darat pada tahun 1984-1985 dalam bidang organisasi, dikeluarkanlah suatu tujuan untuk memangkas dan mengefektifkan organisasi-

organisasi hingga terjadilah likuidasi satuan-satuan dari yang semula terdiri atas 17 Kodam dipangkas dan digabungkan menjadi 10 Kodam. Kebijakan tersebut memberikan dampak kepada Satuan Sejarah Militer Kodam yang dahulu berdiri sendiri atas kebijakan tersebut digabungkan ke dalam satuan Bintaldam (Pembinaan Mental Kodam).

Tidak hanya berdampak pada Satuan Sejarah, sebagai salah satu contohnya, Satuan Pembekalan dan Satuan Angkutan juga dilikuidasi dan digabungkan menjadi Bekang (Pembekalan dan Angkutan). Kebijakan tersebut dikeluarkan pada era pimpinan Panglima Angkatan Darat Jenderal L.B. Murdani. Alasan Kebijakan tersebut dikeluarkan sebab berkaca pada keadaan negara Indonesia yang pada saat itu tengah berada pada fase pembangunan atau pada masa REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Mengenai bidang Hankam, dari gambaran mengenai pembiayaan pembangunan tadi, maka dalam tahun pertama Pembangunan Lima Tahun, pembangunan ABRI hanya meliputi 3,2% dari seluruh anggaran pembiayaan pembangunan ; dan dalam lima tahun hanya meliputi 2,6% dari seluruh anggaran pembangunan.¹⁴ Ini pun bukan berarti bahwa masalah pertahanan keamanan kita abaikan tetapi memang berhubungan dengan terbatasnya kemampuan prioritas perlu diberikan pada sektor-sektor yang lebih mutlak diperlukan untuk tahapan dewasa ini.¹⁵ Sehingga guna tetap bertahan, pemangkasan organisasi perlu dilakukan. Pemangkasan organisasi tersebut hanya semata-mata memperkecil organisasi tetapi tidak mengubah fungsi dari organisasi tersebut, dalam pengertian singkatnya yaitu hanya penggabungan.

Kebijakan tersebut selaras dengan dikeluarkannya Surat keputusan No.Skep/06/01/1986 pada tanggal 4 Januari 1986 tentang likuidasi Jarahdam. Setelah pelaksanaan reorganisasi Bintaldam (Pembinaan Mental Kodam) VIII/Brawijaya dan likuidasi Jarahdam VIII/Brawijaya kedalam fungsi Binal pada tahun 1986, maka terbentuklah organisasi baru Bintaldam V/Brawijaya sehingga Museum Brawijaya berada dibawah komando pelaksana pengelola Bintaldam V/Brawijaya¹⁶. Pergantian pelaksana pengelola tersebut tidak memberikan dampak apapun terhadap Museum Brawijaya baik dari segi teknis pelaksanaan hingga peraturan dan kebijakan Museum Brawijaya sendiri. Pergantian pelaksana pengelola tersebut hanya memberi dampak mempersempit ruang gerak Dinas Sejarah Kodam (Jarahdam) yang dahulu berdiri sendiri kemudian digabung dengan Bintaldam. Mengelola museum adalah tugas pokok seorang kepala museum.¹⁷ Kepala Museum Brawijaya memiliki masa jabatan 3 tahun dengan maksimal pangkat Kapten dan memiliki sertifikat Suspajarah (Khursus Perwira Sejarah) sebagai dasar dan Suspamustak (Khursus Perwira Museum dan Perpustakaan) sebagai acuan guna menjalankan museum

¹⁴ Drs. C.S.T Kansil S.H, *Inti Pengetahuan REPELITA* (Jakarta : Erlangga, 1970), hlm.23.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Tanpa Nama, *Museum TNI-AD Brawijaya Malang*, op.cit., hlm.4.

¹⁷ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan*, op.cit., hlm. 34.

dan perpustakaan secara teknis.

D. Upaya Museum Brawijaya Menyelenggarakan Edukasi.

Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.¹⁸ Tetapi kembali lagi kepada salah satu fungsi museum yaitu sebagai sarana pendidikan, tetapi bukan pendidikan formal. Seperti yang dimaksud oleh Prof. Amir dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan* yang mengatakan bahwa pendidikan di museum terlaksana dan terselenggara melalui koleksi museum yang merupakan alat peraga. Poin utama pelaksanaan pendidikan di Museum Brawijaya yaitu:

1. Peningkatan Rasa Nasionalisme Dan Semangat Patriotik.

Hal ini dalam kurun waktu tahun 1968-2018 Museum Brawijaya melaksanakan kegiatan edukasinya melalui penyajian koleksi-koleksi diatas kegiatan pameran yang dilakukannya. Sebab penyajian koleksi museum yang paling tepat ialah dengan cara pameran, baik dengan bentuk pameran tetap, pameran khusus, maupun pameran keliling.¹⁹ Tidak terdapat banyak catatan-catatan kegiatan yang dilakukan Museum Brawijaya dalam kurun waktu tersebut. Begitu juga dengan catatan kunjungan pengunjung. Pada saat awal dibangun akses masuk ke dalam Museum Brawijaya tidak dipungut biaya, hal tersebut dikarenakan museum dibangun semata-mata guna melakukan penanaman rasa cinta tanah air dan semangat patriotik pun juga untuk mengenang jasa pahlawan dan pertempuran di Jawa Timur pada khususnya. Namun meskipun tidak memiliki catatan pengunjung secara rinci akibat kebijakan tersebut, terdapat beberapa bukti kunjungan yang diberikan oleh instansi yang mengunjungi Museum Brawijaya yang hingga kini masih disimpan dengan rapi dalam Ruang Koleksi 2. Bukti kunjungan tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya rombongan lembaga sekolah-sekolah saja yang mengunjungi tetapi juga rombongan instansi pemerintahan. Pada awal peresmiannya hingga tahun 1980 awal upaya edukasi dilaksanakan hanya melalui pameran tetap Museum Brawijaya. Sedangkan eksistensi Museum Brawijaya mulai merangkak naik dengan upaya edukasi pendidikan sejarah yang dilakukan dengan mengikuti pameran keliling. Pameran keliling sendiri merupakan pameran yang dilakukan diluar gedung Museum Brawijaya selain pameran tetap yang dilakukan setiap hari. Contoh pameran keliling yang diikuti oleh Museum Brawijaya yaitu:

1. Ekspo 1 dan 2 tahun 1985
2. Pameran foto dalam rangka hari ABRI
3. Pameran Peringatan Hari Pahlawan di Gedung Juang '45 Surabaya 1990-1994.

Koleksi-koleksi yang dimiliki oleh sebuah museum tentunya perlu dipamerkan untuk diinformasikan kepada umum.²⁰ Koleksi dalam Museum Brawijaya merupakan kunci utama upaya pendidikan yang dilakukan. Koleksi-koleksi yang dipamerkan dijadikan sebagai objek penghantar pendidikan. Sebagian besar koleksi memiliki jiwanya masing-masing. Melalui koleksi tersebutlah diharapkan pengunjung dapat meresapi dan tergugah hatinya guna mengambil sisi positif dari koleksi-koleksi hasil pertempuran dan pemberontakan yang dipajang di Museum Brawijaya. Dalam arti lain, saat pengunjung melihat koleksi, proses pendidikan telah terselenggara oleh dirinya sendiri. Dapat menggugah semangat patriotik dan menjunjung tinggi rasa cinta dan memiliki tanah air dan negara.

Eksistensi upaya penyelenggaraan pendidikan diluar pameran tetap yang dilakukan oleh Museum Brawijaya setelah dicetuskannya program wajib kunjung pada tahun 2010 berangsur meningkat. Eksistensi tersebut dibuktikan dengan kegiatan pameran keliling yang diikuti pada era modern ini oleh Museum Brawijaya yang sebagian besar diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh petugas Museum Brawijaya pada saat melakukan pameran keliling juga tidak berbeda jauh dengan kegiatan edukasi yang dilakukan di Museum Brawijaya atau pameran tetap. Perbedaannya hanya pada terbatasnya benda koleksi yang dibawa, sehingga hal tersebut menaruh rasa ingin tahu yang semakin tinggi terhadap pengunjung pameran untuk langsung datang mengunjungi Museum Brawijaya. Beberapa penghargaan yang sempat diterima oleh Museum Brawijaya ialah dalam kategori penataan stand terbaik dan pemandu terbaik pada saat pameran keliling yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata di Taman Krida, Malang, Jawa Timur. Upaya pendidikan dan hadirnya Museum Brawijaya di Kota Malang praktis ikut berpartisipasi dalam gelar Kota Malang sebagai Kota Pendidikan, mengetahui tingginya minat kunjungan Museum, dan yang terpenting adalah sebagai media penunjang peningkatan wawasan sejarah kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme.

2. Pendidikan Mental Prajurit ABRI

Upaya pendidikan lain yang terselenggara dengan hadirnya Museum Brawijaya yaitu sebagai pendidikan mental Prajurit ABRI di samping pendidikan sejarah. Pendidikan mental ini terselenggara juga melalui penyajian koleksi yang ada. Proses transformasi informasi dalam upaya pendidikan Museum Brawijaya terhadap para Prajurit berbeda dengan upaya yang dilakukan kepada pengunjung lainnya. Jika pengunjung lainnya dapat langsung mengunjungi dan mendengarkan penjelasan dari *tour guide*, maka para prajurit terlebih dahulu berkumpul di halaman samping Museum Brawijaya guna menunjukkan yel-yel antar kelompok yang dibarengi dengan apel pembukaan kegiatan. Prajurit yang mengunjungi ialah hanya berasal dari kesatuan Jawa Timur yang telah selesai menempuh pendidikan pertama,

¹⁸ Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2012), hlm.33.

¹⁹ Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan*, op.cit., hlm. 68.

²⁰ Tanpa Nama, *Pengelolaan Koleksi Museum* (Jakarta : Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, 2007), hlm. 14.

baik dari Sekolah Calon Tamtama dan Sekolah Calon Bintara.

Upaya pendidikan terhadap prajurit disebut dengan pendidikan mental kejuangan. Untuk anggota ABRI lama juga tetap disarankan dan dianjurkan untuk mengunjungi Museum Brawijaya. Anjuran tersebut didukung dengan adanya program wajib kunjung. Korelasi antara Museum Brawijaya sebagai salah satu tempat guna melakukan pendidikan secara mental terhadap para prajurit ABRI adalah diharapkan mampu melihat kilas balik peristiwa sejarah yang ada dalam dunia militer. Atas keinginan tersebut, diharapkan mental prajurit semakin terasah tajam untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia tanpa pamrih dan juga rela berkorban untuk tanah air seperti para pendahulunya. Dalam kata lain pendidikan prajurit di Museum Brawijaya adalah agar Prajurit meneladani para tokoh perjuangan dan diharapkan agar Prajurit tidak melanggar segala peraturan yang ada didalam institusi Tentara Nasional Indonesia.

E. Dampak Adanya Museum Brawijaya

1. Dampak Dalam Dunia Pendidikan

Memasuki era modern atau era milenial sesuai atas data pengunjung Museum Brawijaya yang ditemukan pada tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan bahwa sasaran pendidikan yang dilakukan oleh Museum Brawijaya menjangkau peminat terbesar dari kalangan pengunjung dalam kategori umum. Pengunjung kategori umum merupakan seluruh elemen masyarakat yang memang berkunjung secara individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Museum Brawijaya dalam minat kunjungan yang dilakukan oleh museum sendiri masih sangat tinggi. Tingginya minat belajar pengunjung kategori umum atas analisa yang ada yakni disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; (1) Lokasi Museum Brawijaya yang sangat strategis; (2) Tingginya rasa ingin tahu pengunjung; (3) Minat belajar yang masih ada; (4) Koleksi Museum Brawijaya yang menarik; (5) Sarana Rekreasi (bermain dan belajar).

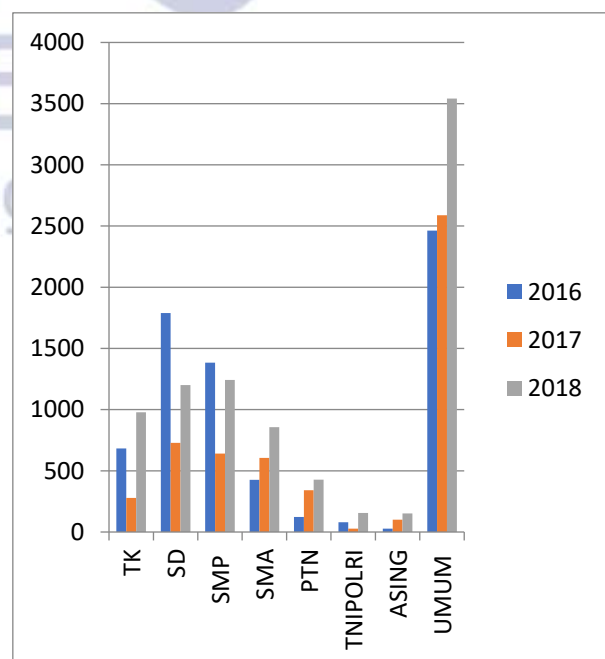
Bukti bahwa pengunjung kategori umum merupakan pengunjung paling banyak semakin menunjukkan bahwa adanya Museum Brawijaya memberikan dampak pada pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad (dalam Toto, 2005 : 335) mengatakan bahwa Pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat.²¹ Atas konsep pendidikan masyarakat yang telah diuraikan oleh Surakhmad diketahui bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat. Dalam artian masyarakat sendirilah yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat tersebut dianggap mampu menjadi alternatif lain atau penutup dari pendidikan berbasis negara yang

dilakukan secara formal oleh lembaga-lembaga sekolah. Pendidikan yang terselenggara di Museum Brawijaya yang dilakukan oleh golongan pengunjung dalam kategori umum, asing, TNI/POLRI selain pengunjung dalam kategori lembaga sekolah termasuk dalam kategori pendidikan masyarakat.

Urutan kedua dalam golongan pengunjung tertinggi adalah siswa Sekolah Dasar (SD), disusul oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Taman Kanak-Kanak (TK) yang memang melakukan kunjungan ke museum secara terorganisir guna menunjang pendidikan sejarah di sekolah dan sebagai bekal peningkatan rasa nasionalisme. Kunjungan tersebut didasari pada program wajib kunjung yang dicetuskan mulai tahun 2010, merupakan kerja sama Museum Brawijaya dengan Dinas Pendidikan Provinsi yang menghendaki sekolah-sekolah terdekat museum untuk wajib melakukan kunjungan.

Golongan pengunjung lain yang ada pada daftar pengunjung yaitu golongan Perguruan Tinggi atau Mahasiswa, yang sebagian besar melakukan kunjungan guna melakukan pencarian sumber untuk memenuhi kevalidan tugas akhir yang sedang dilakukan. Kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh golongan pengunjung kategori mahasiswa ini sebagian besar terfokus pada Perpustakaan Museum Brawijaya. Tersedianya koleksi literasi tersebut dimanfaatkan guna melakukan penelitian ilmiah dan menambah wawasan. Golongan pengunjung yang terakhir yaitu golongan Asing yang terdiri atas wisatawan manca negara yang memang melakukan kunjungan sebab sedang mengunjungi Kota Malang. Berikut ini merupakan rekap data pengunjung Museum Brawijaya Malang selama tahun 2016 hingga 2018.

Tabel 1.
Data Kunjungan Museum Brawijaya Malang Tahun 2016-2018.

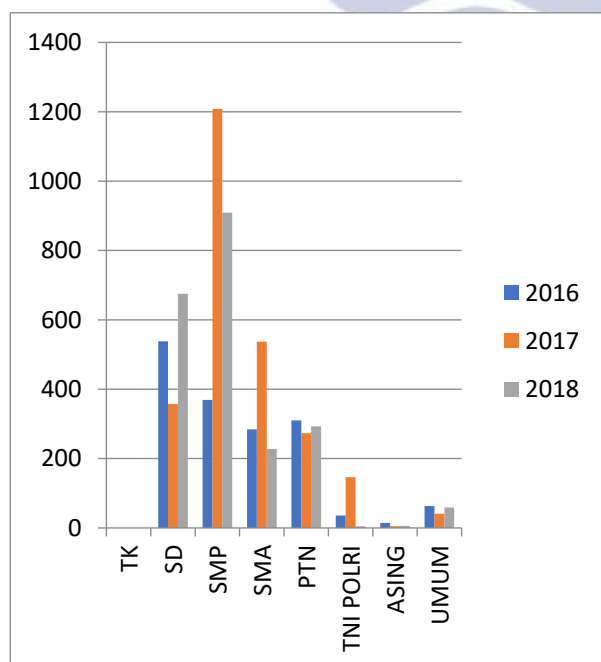


²¹ Toto Suharto, "Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat", dalam Cakrawala Pendidikan, No.3, November 2005, hlm. 335.

Data kunjungan Museum Brawijaya selama tahun 2016 hingga tahun 2018 diatas menunjukkan bahwa golongan pengunjung terbanyak ialah pengunjung kategori umum yang mana terjadi peningkatan setiap tahunnya. Tercatat jumlah pengunjung kategori umum pada tahun 2016 sebanyak 2463, pada tahun 2017 sebanyak 2588 dan pada tahun 2018 sebanyak tahun 3541 pengunjung umum.

Data pengunjung Museum Brawijaya tersebut berbanding terbalik dengan data kunjungan yang tercatat di Perpustakaan Museum Brawijaya. Pengunjung Perpustakaan Museum Brawijaya tertinggi ialah golongan pelajar Siswa Menengah Pertama (SMP) , disusul oleh Siswa Sekolah Dasar (SD), Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA dan SMK) lalu yang terakhir yaitu Mahasiswa Perguruan Tinggi. Sedangkan golongan pengunjung kategori Siswa Taman Kanak-Kanak tidak pernah melakukan kunjungan ke dalam Perpustakaan yang mana disebabkan oleh faktor sebagian besar siswa yang belum lancar melakukan baca tulis. Lalu pengunjung kategori umum yang menjadi golongan pengunjung tertinggi dalam daftar kunjungan Museum Brawijaya berada pada urutan ke lima atau urutan ke empat terakhir yang dibawahnya terdapat golongan pengunjung TNI/POLRI dan Golongan Asing. Hal tersebut menandakan bahwa minat kunjungan terhadap Museum Brawijaya masih sangat tinggi tetapi minat baca pengunjung golongan umum rendah. Berikut ini merupakan tabel data kunjungan Perpustakaan Museum Brawijaya Malang tahun 2016 sampai 2018.

Tabel 2.
Data Kunjungan Perpustakaan Museum Brawijaya
Malang Tahun 2016-2018.



Berdasar atas data kunjungan Perpustakaan Museum Brawijaya tersebut, menjelaskan bahwa hanya sebagian dari jumlah pengunjung Museum Brawijaya yang juga

melakukan kunjungan ke Perpustakaan Museum Brawijaya. Tercatat jumlah pengunjung Museum Brawijaya terbanyak ialah golongan pengunjung kategori umum dengan jumlah 3541, sedangkan pengunjung terbanyak Perpustakaan Museum Brawijaya Malang ialah kategori pengunjung siswa SMP dengan jumlah 1208.

Atas data analisa kunjungan Museum Brawijaya dan kunjungan Perpustakaan Museum Brawijaya tersebut diatas, jika dikembalikan lagi kepada konsep museum menurut Amir Sutaarga, yang menyatakan bahwa museum merupakan tempat yang bertugas dan menaungi untuk menyimpan, menjaga dan memamerkan benda-benda bersejarah pada masa lampau. Menandakan bahwa eksistensi hadirnya museum diacamata khalayak umum terfokus pada benda peninggalan yang dipamerkan dan disimpan di Museum Brawijaya, dalam artian minat kunjungan pengunjung golongan kategori umum lebih condong kepada ketertarikan proses kegiatan pembelajaran melalui benda pameran dan penjelasannya.

2. Dampak Dalam Dunia Ekonomi

Berdasar data kunjungan Museum Brawijaya pada tahun 2016-2018 yang menunjukkan bahwa kategori pengunjung tertinggi ialah golongan pengunjung umum, menunjukkan bahwa golongan pengunjung tersebut secara mandiri melakukan pembelajaran tentang kesejarahan dan juga mengasah tingkat kreatifitasnya. Hadirnya Museum Brawijaya ditengah masyarakat nyatanya membawa dampak tidak hanya pada dunia pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pengembangan usaha perekonomian. Hal ini merupakan temuan fakta menarik, dimana koleksi Museum Brawijaya yang juga terdiri atas koleksi korporil kategori otomotif, nyatanya secara tidak sengaja menjadi salah satu inspirasi sang pemilik suatu *caffe* di Malang. Ditengah arus perekonomian yang semakin ketat, Museum Brawijaya turut andil memberikan angin segar bagi ide usaha di Kota Malang. *Caffe* tersebut beralamatkan di Jalan Sriwijaya No. 01, yang bernama Sriwijaya. Ide pembangunan dan konsep *caffe* berasal ide pemilik sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan sang pemilik, Sriwijaya memang dirancang untuk beda dari yang lain dengan menempati bekas bangunan Kantor Inspeksi 10 PJKA. Menurut sang pemilik *caffe*, kesan yang didapat setelah mengunjungi Museum Brawijaya ialah rasa senang. Rasa senang tersebut didapatkan karena kecintaannya pada dunia otomotif dan segala hal yang berbau era tahun 1990-an. Berdasar atas kesan yang didapat dan ide yang ada, maka ditorehkanlah pada Sriwijaya terlebih pada sisi hiasan *caffe*. Sang pemilik menginginkan untuk menghias dengan barang-barang otomotif yang besar seperti tank, ataupun mobil layaknya benda koleksi yang ada di Museum Brawijaya, tetapi karena terbatasnya lahan, maka hiasan yang dapat dipajang saat ini masih seputar benda otomotif yang sesuai dengan ukuran *caffe*.

Dengan hasil diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya Museum Brawijaya memiliki manfaat dan peran lain yakni, turut menjadi inspirasi dalam pengembangan usaha perekonomian masyarakat di Kota

Malang selain Museum Brawijaya turut andil dalam gelar Kota Malang sebagai Kota Pendidikan. Ide dan tingkat kreatif seseorang jika mampu menangkap peluang, maka akan memiliki nilai nominal yang tinggi. Hal tersebut mengilhami bahwa museum memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi pelaku usaha usaha perekonomian kreatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai Museum Brawijaya Malang tahun 1968-2018 dapat disimpulkan bahwa, eksistensi perkembangan Museum Brawijaya ialah nyata adanya yang mana dibuktikan dengan arus perkembangan masuknya koleksi ke dalam Museum Brawijaya pun juga dengan adanya pergantian pelaksana pengelola museum. Lalu upaya edukasi yang dilakukan yaitu melalui dua kegiatan utama yakni melalui pameran tetap dan pameran keliling dengan fokus utama pendidikan yaitu untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat patriotik bagi masyarakat luas pada umumnya dan prajurit ABRI pada khususnya. Adanya museum Brawijaya berdampak pada sektor pendidikan dan sektor ekonomi yang mengarah pada kegiatan pendidikan masyarakat berdasarkan arsip data kunjungan yang ada dan mengilhami bahwa Museum Brawijaya turut berperan sebagai pengembangan usaha perekonomian masyarakat Kota Malang.

Saran

Semoga dengan ditulisnya skripsi dengan judul "Museum Brawijaya Malang Tahun 1968-2018" membuat pembaca mengerti eksistensi perkembangan Museum Brawijaya Malang baik dari segi sejarah pembangunan, eksistensi perkembangan koleksi dan eksistensi perkembangan pendidikan dan juga menjadi motivasi Museum Brawijaya agar terus menjaga eksistensi yang telah ada, semakin bermanfaat dalam dunia militer dan masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, agar selalu tetap menjaga segala bentuk arsip penting terkait Museum Brawijaya untuk memudahkan segala bentuk penelitian ilmiah yang akan dilakukan kelak di masa yang akan datang dan museum harus selalu melakukan kegiatan sosialisasi yang mana menjangkau kaum pemuda guna tetap berkinerja dan melestarikan museum agar tidak menjadi sebuah monumen yang mati.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Arsip Surat Keputusan Panglima Daerah Militer VIII/ Brawidjaja No. 75 Tahun 1968 tentang pemberian nama gedung Museum Brawijaya.
- Arsip Surat Keputusan Panglima Daerah Militer VIII/ Brawidjaja No. 154 Tahun 1967 tentang peresmian pembukaan Monumen Brawidjaja
- Arsip Kunjungan Museum Brawijaya Tahun 2016-2018.

- Arsip Kunjungan Perpustakaan Museum Brawijaya Tahun 2016-2018.
- Dokumen Data Koleksi Museum Brawijaya tahun 1968-1991.
- Dokumen Data SIBINDOKLISTAKA BINTALDAM V/BRAWIJAYA 2011-2018.

B. Wawancara

- Heynoek, Isak Dominggus. 2021. "Pergantian Pengelola Museum Brawijaya Dan Dampak Kerusakan Tahun 1998 terhadap Museum Brawijaya". *Hasil Wawancara Pribadi* : 24 Februari 2021, Malang.
- Nuryadi, Mochammad Yudin. 2021. "korelasi Kedai Sriwijaya dengan Museum Brawijaya". *Hasil Wawancara Pribadi* : 11 Mei 2021, Malang.
- Tabiin, Muchamad Abidullah. 2021. "Kunjungan Museum Brawijaya Dan Penghargaan serta kegiatan yang diikuti sepanjang tahun 2016 sampai 2018". *Hasil Wawancara Pribadi* : 10 April 2021, Malang.

C. Buku

- Directory Of Museums In Indonesia*. (1999). Jakarta : Museum Development Project.
- Kansil, C.S.T. (1970). *Inti Pengetahuan REPELITA*. Jakarta : Erlangga.
- Kertas Kerdja (laporan) Walikota Kepala Daerah Kotamadya Malang. (1950). Malang : Pemda Kota Malang.
- Kertas Kerdja (laporan) Walikota Kepala Daerah Kotamadya Malang. (1970). Malang : Pemda Kota Malang.
- Kota Malang. (1969). Bandung : PT Asuransi Bintang.
- Museum TNI-AD Brawijaya Malang*. (2006). Surabaya : Sub Dinas Kebudayaan.
- Pengelolaan Koleksi Museum*. (2007). Jakarta : Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Sandell, Richard. Janes, Robert R. (2007) *Museum Management And Marketing*. New York : Routledge.
- Suparno, Basuki Agus. (2012). *Reformasi Dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1997/1998). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1990/1991). *Studi Museologia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tirtarahadja, Umar, S.L.La. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Asdi Mahastya.

D. Jurnal Ilmiah

- Ardani, Irfan. (2013) Eksistensi Dukun daam era Dokter Spesialis. *Lakon : Kajian Jurnal Sastra Dan Budaya*, Vol.2, No.1.

- Irdana, Nuryuda. (2018) Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika*, Vol. 1, No.2.
- Kiswantoro, Amin. Damiasih. (2018) Persepsi Kualitas Layanan Museum Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat (Studi Kasus : Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta). *Jurnal Kepariwisataaan*, Vol.12, No.2.
- Safitri, Auliah. (2016). Peran Museum Brawijaya Sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Civic Hukum*, Vol.1, No.2.
- Safitri, Rini. (2020). Pemasaran Pariwisata Berbasis Edukasi Kota Malang. *Bulletin Of Management And Bussines*, Vol. 1, No.1.
- Suharto, Toto. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, No.3.
- Utami, Sri. Lukitoyo, Pristi Suhendro. 2021. Oeang Republik Indonesia Provinsi Sumatera (ORIPS) Pematang Siantar Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sumatera Pada Tahun 1947-1949. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.6, No.1.

E. Skripsi

- Yunifah, Siti Mas'udah. 1995. *Peranan Museum Brawijaya Sebagai Alat Bantu Pendidikan Sejarah*. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sidoarjo. Sidoarjo.

F. Internet

- Museum Indonesia, *Museum Brawijaya*, (Online), diakses dari <http://www.museumindonesia.com> pada 20 Desember 2020
- Pemerintah Kota Malang, *Sejarah Malang*, (Online) diakses dari <https://malangkota.go.id/sekilas-malang/sejarah-malang/> pada 20 Desember 2020

